
**IMPLEMENTASI BIMBINGAN KEAGAMAAN REMAJA DALAM
MEMBENTUK MENTAL SPIRITUAL DI PANTI PERLINDUNGAN DAN
REHABILITASI SOSIAL ANAK DAN REMAJA (PPRSAR) MULIA SATRIA
KOTA BANJARBARU**

Mahmudatuzzahra

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Falah Banjarbaru
valaviarara@gmail.com

Ahmad Mahfuz

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Falah Banjarbaru
Ahmadmahfuz007@gmail.com

Muhammad Ihsanul Arief

Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
ihsanul.arief@ulm.ac.id

Abstract: In today's era, strong mental fortitude among Generation Z is highly essential in facing the demands of various aspects of life. One way to strengthen their mental resilience is through spiritual avenues. Such efforts require specific approaches tailored to Generation Z to guide them, considering the challenges and opportunities in achieving success. The focus of this study is on how the implementation of religious guidance for adolescents shapes their spiritual mentality at the Mulia Satria Social Protection and Rehabilitation Center for Children and Adolescents (PPRSAR) in Banjarbaru city, as well as the supportive and inhibiting factors involved. In data collection, the researcher utilized interview techniques, observation, and documentation. The findings reveal that the implementation of religious guidance for adolescents in shaping their spiritual mentality at the Mulia Satria PPRSAR in Banjarbaru city is progressing well. This includes the presence of religious guidance objectives, content, and methods. Supportive factors include leadership support, well-managed time, complete facilities, and experienced religious instructors. Inhibiting factors include the diverse backgrounds of the foster children.

Keywords: Foster Children, Guidance, Religious.

Abstrak: Di zaman saat ini mental generasi Z yang kuat sangat diperlukan dalam menghadapi tuntutan aspek kehidupan. Salah satu yang dapat menguatkan mental adalah melalui jalan spritual. Upaya demikian perlu cara khusus untuk generasi Z dalam melakukan bimbingan mengingat tantangan dan peluang untuk mencapai keberhasilan. Fokus kajian membahas bagaimana implementasi bimbingan keagamaan remaja dalam membentuk mental spiritual di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak dan Remaja (PPRSAR) Mulia Satria kota Banjarbaru serta apa saja faktor pendukung dan penghambatnya. Di dalam penggalian data, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil temuan bahwa implementasi bimbingan keagamaan remaja dalam membentuk mental spiritual di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak dan Remaja (PPRSAR) Mulia Satria kota Banjarbaru sudah berjalan dengan baik, meliputi adanya tujuan bimbingan keagamaan, materi bimbingan keagamaan serta metode bimbingan keagamaan. Faktor pendukung adalah dukungan pimpinan, waktu yang termanajemen, sarana dan prasarana yang lengkap, serta ustadz atau pembimbing keagamaan yang berpengalaman dan faktor penghambatnya adalah latar belakang anak asuh yang berbeda beda.

Kata Kunci: Anak Asuh, Bimbingan, Keagamaan.

Pendahuluan

Data UNICEF menunjukkan 14% remaja berusia 10–19 tahun mengalami gangguan mental. Setiap tahun, sekitar 46.000 remaja kehilangan nyawa akibat bunuh diri. Survei global yang mencakup anak-anak dan dewasa di 21 negara mengungkapkan bahwa 20% responden berusia 15–24 tahun sering merasa kehilangan motivasi. Penelitian dari American College Health Association (ACHA) pada 2016 terhadap 5.099 mahasiswa pascasarjana dan profesional di 34 institusi menemukan bahwa, dalam setahun terakhir, 41,5% mengalami perasaan putus asa, 51,8% merasakan kesepian yang mendalam, 55,3% menghadapi kecemasan berat, dan 33,5% sulit berkarya akibat tekanan emosional.

Kesehatan mental berperan penting dalam membentuk kemampuan individu untuk berinteraksi secara sehat, menyesuaikan diri dengan norma, dan mengendalikan emosi seperti rasa sedih. Secara holistik, kesejahteraan mental meliputi tiga dimensi: biologis, sosial, dan psikologis. Salah satu faktor penentu kesehatan mental adalah spiritualitas, yang didefinisikan sebagai pencarian makna hidup dan pemahaman eksistensi yang bersifat transenden. Praktik spiritual dan religius dapat menjadi sumber ketahanan bagi individu yang menghadapi emosi

negatif atau pikiran bunuh diri, sekaligus memperkuat resiliensi dalam menghadapi tantangan hidup.¹

Kita ketahui bahwa bimbingan merupakan bentuk interaksi manusia yang lahir dari kodrat manusia sebagai makhluk yang tidak bisa hidup secara mandiri tanpa dukungan sesama. Dalam realitas kehidupan sosial—baik dalam bermasyarakat, bernegara, maupun beragama—manusia senantiasa memerlukan bimbingan. Hal ini disebabkan manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat sepenuhnya independen, terutama ketika menghadapi kompleksitas persoalan hidup. Sebagian orang mungkin mampu menyelesaikan masalahnya secara mandiri, tetapi sebagian lainnya memerlukan bantuan pihak lain. Melalui bimbingan, individu akan lebih terlatih untuk menangani kesulitan saat ini sekaligus mengembangkan kemampuan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.² Dari pengertian bimbingan yang telah dikemukakan di atas maka dapat dipahami bahwa: Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh konselor kepada individu atau sekelompok individu (klien) menjadi pribadi yang mandiri. Bimbingan ini penekanannya bersifat preventif (pencegahan) artinya proses bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang (klien) supaya bisa mencegah agar suatu masalah bisa diselesaikan.

Di dalam konteks lain, bimbingan merupakan bentuk dukungan yang diberikan secara terus-menerus kepada seseorang agar ia dapat mengenali dirinya dengan baik, sehingga mampu mengarahkan diri pada perilaku yang positif sesuai dengan tuntutan lingkungan, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Pada dasarnya, bimbingan ini dilakukan oleh orang tua melalui berbagai cara, baik melalui keteladanan dalam perilaku sehari-hari maupun instruksi langsung. Selain itu, bimbingan juga mencakup upaya membantu seseorang yang menghadapi kesulitan hidup agar dapat mengatasinya secara mandiri dengan kesadaran dan penyerahan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, bimbingan keagamaan sangat penting, terutama bagi generasi muda, termasuk anak-anak dengan perilaku negatif, agar mereka dapat memperbaiki diri. Meskipun memiliki latar belakang yang kurang baik, sebagai manusia yang dikaruniai akal, mereka tetap berhak mendapatkan bimbingan agama,

¹Arief, Muhammad Ihsanul, et al. "Fenomena Kajian Dakwah di Media Sosial untuk Pencegahan Bullying dan Kesehatan Mental pada Remaja." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 19.1 (2025): 661-677.

² Dewa Ketut, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.20.

khususnya dalam Islam. Manusia memiliki kedudukan lebih tinggi dibanding makhluk lain, dan perbedaan utama terletak pada akal pikiran.³

Bentuk pendekatan keagamaan melalui bimbingan merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar dalam kehidupan keagamaanya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan adanya bimbingan keagamaan maka dapat membantu seseorang supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan masalah. Bimbingan keagamaan juga bertujuan untuk membantu seseorang agar dengan kesadaran serta kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.⁴

Kenakalan remaja salah satu dari sekian banyak masalah sosial yang semakin merebak pada waktu sekarang ini. Masalah sosial sering dikaitkan dengan masalah perilaku menyimpang dan bahkan pelanggaran hukum atau tindak kejahatan. Upaya rehabilitasi dianggap lebih tepat untuk mengatasi masalah kenakalan remaja. Hal ini karena remaja adalah generasi penerus yang masih memungkinkan potensi sumber daya manusianya berkembang, sehingga pada saatnya akan menggantikan generasi sebelumnya menjadi pemimpin-pemimpin bangsa.

Bullying telah menjadi salah satu bentuk kenakalan remaja yang semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Perilaku ini berdampak serius pada kesehatan mental korban. Selain bullying, terdapat berbagai faktor lain yang dapat memengaruhi kondisi psikologis seseorang. Masalah kehidupan sehari-hari yang tidak terselesaikan dapat berubah menjadi beban psikologis yang berat. Berbagai persoalan hidup berpotensi memicu berbagai gangguan emosional seperti depresi, kecemasan, stres, kecurigaan berlebihan, hingga gangguan jiwa yang lebih serius. Kondisi mental yang terganggu dapat dialami oleh siapa saja, termasuk pelajar. Ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman seperti kegelisahan, ketakutan, dan kekhawatiran pada siswa. Secara psikologis, siswa umumnya berada dalam fase transisi antara masa remaja akhir dan dewasa awal. Periode perkembangan ini seringkali ditandai dengan ketidakstabilan emosi, ketidaksiapan menghadapi tuntutan hidup yang semakin kompleks, serta fluktuasi mood yang tidak terkendali. Ketika seseorang tidak mampu mengelola tekanan hidup yang dialaminya, hal ini dapat berkembang menjadi gangguan kesehatan mental yang lebih serius.⁵

³Novitasari, Anelvi, Nurul Hakiki, and Zulkipli Lessy. "Pengaruh bimbingan keagamaan terhadap perubahan perilaku anak." *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4.2 (2021): 33-37.

⁴Samsul Munir, Amin. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. (Jakarta : Amzah, 2010), h. 39.

⁵Arief, Muhammad Ihsanul, et al. "Fenomena Kajian Dakwah di Media Sosial untuk Pencegahan Bullying dan Kesehatan Mental pada Remaja." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 19.1 (2025): 661-677.

Penyebab lain dari kenakalan remaja berpotensi dari putus sekolah. Remaja putus sekolah adalah keadaan dimana mereka mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang tanpa memperhatikan hak-hak mereka untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Putus sekolah bukan merupakan salah satu permasalahan pendidikan yang tak pernah berakhir. Masalah ini telah berakar dan sulit untuk dipecahkan penyebabnya, tidak hanya karena kondisi ekonomi, tetapi ada juga yang disebabkan oleh kekacauan dalam keluarga, dan lain-lain.

Masa remaja sudah mulai timbul kegoncangan batin yang sangat memerlukan tempat perlindungan jiwa yang mampu memberikan pengarahan positif dalam perkembangan hidup selanjutnya, yaitu seorang tokoh kebabakan yang mampu memberikan bimbingan berupa nilai-nilai agama. Kekosongan batin dalam kegoncangan jiwa sangat terbuka kepada pengaruh nilai-nilai keagamaan yang dibimbing oleh konselor yang menjadikan dirinya sebagai pelindung dan penyelamat baginya.⁶

Perkembangan keagamaan pada masa remaja mempunyai peran yang sangat penting bagi perkembangan keagamaan pada usia selanjutnya. Penanaman nilai-nilai keagamaan, mencakup konsep tentang ketuhanan, ibadah, serta nilai-nilai moral yang berlangsung mampu membentuk keagamaan remaja yang mengakar secara kuat dan mempunyai pengaruh sepanjang hidup.

Kita melakukan bimbingan terhadap pihak yang dibimbing sama halnya dengan menolong, tolong menolong merupakan suatu hal yang diwajibkan dalam agama Islam, namun pengertian tolong menolong dalam hal ini adalah saling tolong menolong dalam hal kebaikan, dan islam juga mengajarkan umatnya untuk memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan, sebagaimana mana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Maidah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ

Berdasarkan penjelasan ayat di atas umat islam diwajibkan untuk saling tolong menolong sesama manusia dalam hal kebaikan, pertolongan yang diberikan bisa berupa material, moral, maupun spiritual. Di antara kelompok masyarakat yang memerlukan pertolongan atau bimbingan adalah mereka yang tinggal di panti-panti sosial.

Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak dan Remaja Mulia Satria merupakan gabungan dari Panti Sosial Bina Remaja Budi Satria dengan Panti Sosial Asuhan Anak Budi Mulia Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan Pergub No. 5

⁶ M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Manusia*, (Bandung: Diponegoro, 1998), h.28.

Tahun 2022 tentang pembentukan, organisasi dan tata kerja unit pelaksana teknis daerah pada Dinas Sosial yang ditetapkan pada tanggal 15 Februari 2022 dan undang-undang republik indonesia nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 1 ayat 1 bahwa Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

PPRSAR Mulia Satria mempunyai tugas yaitu melaksanakan kegiatan teknis operasional Dinas Sosial di bidang pelayanan, perlindungan, bimbingan pengetahuan dan rehabilitasi sosial yang bersifat promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan fisik mental dan sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi, serta pelayanan rujukan.⁷ Pada PPRSAR Mulia Satria terdapat beberapa bimbingan keagamaan diantaranya pembiasaan sholat 5 waktu berjamaah, pengajian agama, pembacaan maulid habsyi, pembacaan burdah, kultum dan belajar membaca al-qur'an.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan yang bersifat kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang berorientasi pada fenomena dan gejala yang bersifat alami. Karena orientasinya demikian, maka penelitian ini sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian.⁸ Subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang ustadz di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja dan Anak (PPRSAR) Mulia Satria. Objek dalam penelitian ini adalah implementasi bimbingan keagamaan serta faktor pendukung dan penghambat bimbingan keagamaan untuk remaja terlantar di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak dan Remaja (PPRSAR) Mulia Satria. Pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan Teknik pengumpulan berupa Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Selanjutnya data-data tersebut di analisis dengan *analisis deskriptif kualitatif*. Kemudian dalam pengambilan kesimpulan, menggunakan metode induktif yaitu menarik kesimpulan dari yang bersifat khusus kemudian dijabarkan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.

Hasil dan Pembahasan

1. Berdasarkan temuan peneliti di lokasi penelitian terkait implementasi bimbingan keagamaan remaja dalam membentuk mental spiritual di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak dan Remaja (PPRSAR) Mulia Satria, terdapat 3 bimbingan keagamaan yaitu:

⁷ Brosur PPRSAR Mulia Satria.

⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 89.

a. Bimbingan Aqidah

Bimbingan Aqidah berupa bimbingan kepada anak asuh dengan tujuan mengenal tuhanNya serta tulus dan ikhlas beribadah kepada tuhan. Kemudian Materi yang disampaikan berkaitan dengan aqidah Islam seperti rukun iman, rukun Islam, mengenal sifat-sifat Allah yang wajib dan mustahil bagi-Nya, dan malaikat-malaikat. Diharapkan dengan adanya bimbingan aqidah ini anak asuh bisa lebih mengenal serta lebih mendekatkan diri kepada tuhanNya. Hal ini sejalan dengan Ah, Yusuf dkk bahwa "spiritualitas Islam adalah keyakinan dalam hubungannya dengan Allah sebagai pencipta, Maha kuasa, menggunakan instrumen syahadat, salat, zakat, puasa, haji, do'a dan sebagainya proses pembangunan spiritual Islam ditekankan pada pembinaan jiwa melalui elemen yang bersifat mengikat dengan ikatan yang paling kukuh yaitu iman, Islam dan ihsan."⁹

b. Bimbingan Ibadah

Merupakan bimbingan yang bersifat pembiasaan kepada anak asuh supaya terbiasa melaksanakan kewajiban mereka. Kemudian diantara bimbingan ibadah yaitu: sholat berjamaah, sholat hajat, sholat hadiah, pembelajaran ilmu fikih, tahlilan, pembacaan surah Yasin dan Al-Mulk, pembacaan surah Waqi'ah, maulid al-habsyi, pembacaan burdah, bimbingan membaca Alquran dan tajwid, ceramah mengenai fadilah-fadilah amal, dan latihan muhadharah.

Bimbingan keagamaan itu adalah proses pemberian bantuan/layanan di bidang agama kepada orang lain yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada rohani dan jasmani dalam beribadah kepada Allah swt, sehingga individu tersebut dapat memaksimalkan perannya sebagai seorang muslim. Hal ini sejalan dengan Konsep spiritual Islam menurut Al-Ghazali dijelaskan dalam karyanya Ihya 'Ulum al-Din, yaitu bahwa spiritual Islam diletakkan dalam ibadah, al'adat dan akhlak, dalam arti terciptanya keserasian atau keharmonisan hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan dirinya sendiri.¹⁰

c. Bimbingan Akhlak

Merupakan bimbingan dasar yang harus diajarkan sejak dini kepada anak asuh, karena panti merupakan lingkungan pengganti dari lingkungan keluarga dalam menanamkan sikap dan tingkah laku yang akan ditirunya ketika bermasyarakat kelak. Kemudian berkenaan dengan bimbingan akhlak, ustadz membacakan kitab *Akhlak lil Banin* yang dijadikan materi pembelajaran bimbingan akhlak ini. Materi yang disampaikan dalam bimbingan akhlak ini seperti peran akhlak di dalam kehidupan, akhlak kepada guru, akhlak kepada orang tua, dan akhlak kepada teman.

Bimbingan akhlak ini diharapkan menjadikan anak asuh memiliki kepribadian yang baik, serta dapat membentengi dirinya dari hal-hal negatif yang ia temui ketika

⁹ Ah. Yusuf. dkk, *Kebutuhan Spiritual, Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan*, h. 67.

¹⁰ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 1994), h. 54.

bermasyarakat kelak. Hal ini sesuai dengan Konsep spiritual Islam menurut Al-Ghazali dijelaskan dalam karyanya *Ihya 'Ulum al-Din*, yaitu bahwa "spiritual Islam diletakkan dalam ibadah, al'adat dan akhlak, dalam arti terciptanya keserasian atau keharmonisan hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan dirinya sendiri." Dengan terciptanya keharmonisan hubungan manusia dengan tiga arah tersebut, maka orang memperoleh sukses dalam hidupnya di dunia dan di akhirat.¹¹

2. Faktor Penunjang dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak dan Remaja (PPRSAR) Mulia Satria

a. Faktor Penunjang Kegiatan Bimbingan Keagamaan

Adapun yang menjadi faktor penunjang dalam penelitian ini adalah:

- 1) Pimpinan yang selalu mendukung kegiatan keagamaan serta memberikan fasilitas kepada pengasuh untuk menjalankan kegiatan bimbingan keagamaan.
- 2) Manajemen waktu yang dibuat dalam bentuk jadwal-jadwal harian untuk melancarkan bimbingan keagamaan tersebut. Hal ini sejalan dengan Widyastuti bahwa "manajemen waktu adalah kemampuan untuk memprioritaskan, menjadwalkan dan melaksanakan tanggung jawab individu demi kepuasan individu tersebut."¹²

3) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang lengkap juga merupakan faktor penunjang dalam kegiatan bimbingan keagamaan, karena perlengkapan dan peralatan yang mencukupi merupakan faktor penting dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas bimbingan kepada anak asuh. Ustadz selaku pembimbing keagamaan tidak bisa membimbing dengan baik jika perlengkapan dan peralatan yang digunakan kurang. Hal ini sejalan dengan Wahyuningrum bahwa fasilitas pendidikan artinya segala sesuatu (alat dan barang) yang memfasilitasi (memberikan kemudahan) dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan."¹³

4) Ustadz/pembimbing

Ustadz/pembimbing merupakan faktor penting yang menjadi penunjang kegiatan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di panti, aktifnya beliau dalam menjalankan tugas untuk membimbing anak asuh, pembawaan beliau dalam menyampaikan materi dengan jelas juga diselingi humor, dan selalu menegur jika anak asuh kurang memerhatikan ketika kegiatan sedang berlangsung sangatlah dibutuhkan terhadap kelancaran kegiatan bimbingan keagamaan di panti. Hal ini sejalan dengan arifin bahwa "yang dimaksud dengan pembimbing agama adalah seseorang yang berusaha memberikan bantuan kepada orang yang mengalami

¹¹ Ibid h. 54.

¹² Widyastuti, Palupi. *Manajemen Stres*, (Jakarta: EGC Penerbit Buku Kedokteran, 2004), h. 43.

¹³ Wahyuningrum, *Buku Ajar Manajemen Fasilitas Pendidikan*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2004), h.

kesulitan baik lahiriyah maupun bathiniyah yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan dimasa mendatang, bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental dan spiritual, agar orang yng bersangkutan mampu mengatasi dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dengan kekuatan iman iman dan taqwanya kepada allah.”¹⁴

b. Faktor Penghambat Kegiatan Bimbingan Keagamaan

Faktor penghambat kegiatan bimbingan keagamaan di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak dan Remaja (PPRSAR) Mulia Satria adalah latar belakang anak asuh yang berbeda-beda baik latar belakang pendidikannya, maupun latar belakang lingkungannya. Karena dengan latar belakang anak asuh yang berbeda-beda membuat pengasuh sedikit kesulitan memberikan bimbingan keagamaan kepada anak asuh, karena dengan latar belakang yang berbeda-beda pasti ada anak asuh yang di lingkungan tempat tinggalnya terbiasa bebas sehingga membuatnya sedikit merasa berat mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan.

Ustadz selaku pembimbing agama di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak dan Remaja (PPRSAR) Mulia Satria selalu berusaha meminimalisir penghambat dari kegiatan bimbingan keagamaan di panti dengan cara-cara tertentu, seperti diadakannya pengabsenan setiap sholat lima waktu, sehingga anak asuh yang meninggalkan sholat lima waktu akan mendapatkan hukuman atas perbuatannya, karena anak asuh di ajarkan untuk bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukannya.

Simpulan

Penulis menemukan beberapa point penting dari hasil dan pembahasan sebelumnya. Implemenasi bimbingan keagamaan remaja dalam membentuk mental spiritual di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak dan Remaja (PPRSAR) Mulia Satria kota Banjarbaru sudah berjalan dengan baik hal ini dapat dilihat dari sangat terprogramnya kegiatan bimbingan-bimbingan keagamaan yang ada di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak dan Remaja (PPRSAR) Mulia Satria kota Banjarbaru. Faktor penunjang terlaksananya pada aspek pimpinan, manajemen waktu, sarana dan prasaran yang lengkap dan Ustadz/pembimbing. Sedangkan faktor penghambat dari latar belakang anak asuh yang berbeda beda.

Daftar Pustaka

Arief, M. I., Rusli, R., Husin, G. M. I., & Ainah, N. (2025). Fenomena Kajian Dakwah di Media Sosial untuk Pencegahan Bullying dan Kesehatan Mental pada Remaja. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(1), 661-677.

¹⁴ Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah*, (Bulan Bintang), Jakarta: 1997), h. 2.

- Arifin, M., *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Manusia*, Bandung: Diponegoro, 1998.
- Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Jaya, Yahya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Jakarta: CV Ruhama, 1994.
- Ketut, Dewa, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Novitasari, A., Hakiki, N., & Lessy, Z. (2021). Pengaruh bimbingan keagamaan terhadap perubahan perilaku anak. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 33-37.
- Samsul Munir, Amin. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta : Amzah, 2010.
- Wahyuningrum, *Buku Ajar Manajemen Fasilitas Pendidikan*, Yogyakarta: FIP UNY, 2004.
- Widyastuti, Palupi. *Manajemen Stres*. Jakarta: EGC Penerbit Buku Kedokteran, 2004.